

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Purin adalah salah satu penyusun asam nukleat yang terdapat pada semua sel makhluk hidup, asam nukleat ini berupa deoxyribose nucleic acid (DNA) atau ribose nucleic acid (RNA). Asam urat merupakan hasil metabolisme dari purin, purin banyak terdapat pada protein. Normalnya, asam urat akan larut kembali dalam darah, disaring oleh ginjal, lalu dibuang keluar melalui air seni. Namun, jika kandungan asam urat didalam tubuh terlalu banyak atau ada gangguan dalam ginjal, maka akan penumpukan asam urat didalam tubuh (Soeroso,2011)

Purin merupakan salah satu komponen asam nukleat yang terdapat di dalam sel tubuh semua makhluk hidup. Purin diproduksi oleh ginjal dan pasti terdapat di dalam tubuh manusia. Purin di dalam tubuh yang telah dikatabolisme akan menjadi asam urat. Asam urat yang berlebih dalam tubuh akan menumpuk dan tersimpan pada persendian atau ginjal. Penyakit ini menimbulkan peradangan dan rasa nyeri pada bagian sendi tempat menumpuknya kristal asam urat. Rasa nyeri ini disebabkan kristal-kristal asam urat yang bergesekkan pada saat sendi bergerak ((Herlina, 2013) dalam Sakinah 2015).

Hiperurisemia bisa timbul akibat produksi asam urat yang berlebihan dan pembuangan asam urat yang berkurang. Faktor yang menyebabkan hiperurisemia

adalah produksi asam urat di dalam tubuh meningkat terjadi karena tubuh memproduksi asam urat berlebihan penyebabnya antara lain adanya gangguan metabolisme purin bawaan (penyakit keturunan), berlebihan mengkonsumsi makanan berkadar purin tinggi, dan adanya penyakit kanker atau pengobatan (kemoterapi) serta pembuangan asam urat sangat berkurang keadaan ini timbul akibat dari minum obat (anti TBC, obat duretik/HCT, dan salisilat), dalam keadaan kelaparan (Soekanto, 2012).

Kelebihan asam urat mengakibatkan seseorang terserang penyakit asam urat. Pada pria kadar asam urat normal 3,5-7,0 mg/dl sedangkan pada wanita 2,6-6,0 mg/dl. Kadar Asam Urat yang tinggi dalam darah melebihi batas normal dapat menyebabkan penumpukan Asam Urat di dalam persendian dan organ tubuh lainnya. Penumpukan Asam Urat ini yang membuat sendi sakit, nyeri, dan meradang. Apabila kadar Asam Urat dalam darah terus meningkat menyebabkan penderita penyakit ini tidak bisa berjalan, penumpukan Kristal Asam Urat berupa Tofi pada sendi dan jaringan sekitarnya, persendian terasa sangat sakit jika berjalan dan dapat mengalami kerusakan pada sendi bahkan sampai menimbulkan kecacatan sendi dan mengganggu aktifitas penderitanya (Susanto, 2013). Menurut data Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa penyakit sendi di Indonesia yang diagnosis tenaga kesehatan sebesar 11.9%, namun menurut Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa penyakit sendi di Indonesia yang diagnosis tenaga kesehatan sebesar 7.30% sedangkan berdasarkan daerah diagnosis tenaga kesehatan tertinggi di Aceh 13,26%, diikuti Bengkulu 12,11% dan Bali 10,46%. Jawa Barat menempati urutan ke 6 8,86% tertinggi penderita penyakit sendi di Indonesia

dengan jumlah 131.846 jiwa. Menurut Kabupaten/Kota, prevalensi penyakit sendi di Kota Bandung 9,83% atau 3.906 jiwa, sedangkan Kabupaten Bandung barat 5,91% dengan 1.783 jiwa. (Kemenkes, 2018).

Menurut data Riskesdas 2018 kelompok umur 15-24 tahun sebanyak 159.015 jiwa mengidap penyakit sendi data ini mendominasi pengidap penyakit sendi tertinggi di Indonesia.

Hiperurisemia atau kadar asam urat berlebih yang biasanya terjadi pada usia dewasa dan lansia, saat ini banyak terjadi pada usia remaja. Penelitian Manampiring (2011) menyatakan bahwa terjadinya prevalensi peningkatan kejadian asam urat pada remaja obesitas di kota Tomohon sebesar 35%. Usia mulai terjadinya asam urat di Indonesia juga lebih dini dibandingkan negara barat, dengan 32% kasus terjadi pada orang berusia dibawah 34 tahun.

Remaja menurut WHO (World Health Organization) dikemukakan melalui tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Sehingga dapat dijabarkan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan sosial. Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Serta individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan menjadi keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2013).

Saat remaja adalah waktu produktif manusia, karena pada saat remaja kita mempunyai banyak waktu untuk mencari tahu segala hal dan juga mencoba segala

hal baru. Di era 4.0 ini tentu segala hal sudah dipermudah, saat ini sangat mudah sekali bagi kita untuk membeli makanan, mulai dari yang cepat saji, makanan berat, cemilan, bahkan makanan sehat bisa kita pesan dengan mudah hanya dengan aplikasi pesan antar. Banyak dari kita tergiur untuk mencoba makanan-makanan baru yang unik dan tentu enak. Namun, kita tidak pernah memikirkan kandungan dalam setiap makanan yang kita konsumsi sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsi (2013), menyatakan bahwa rata-rata asupan purin remaja di Kabupaten Minahasa cukup tinggi. Sehingga membutuhkan peningkatan pengetahuan tentang kandungan purin dalam makanan sehingga dapat membatasi jumlah asupan purin untuk mencegah meningkatnya kejadian hiperurisemia dan penyakit yang ditimbulkannya.

Dari penelitian yang dilakukan oleh (Yuli, R 2016), hasil analisis mengatakan bahwa sampel yang memiliki tingkat pengetahuan kurang mengalami peningkatan kadar asam urat 4.262 lebih banyak dari subjek yang memiliki pengetahuan baik dan cukup. Hasil analisis juga menyatakan bahwa sampel yang mengkonsumsi asupan purin kurang mengalami peningkatan kadar asam urat 0,194 kali dari sampel yang mengkonsumsi asupan purin cukup dan lebih.

Banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi kadar asam urat darah seperti genetik, aktivitas fisik, dan gaya hidup. Gaya hidup adalah salah satu hal yang paling mempengaruhi terutama konsumsi asupan makanan sehari-hari. Menurut Aulia (2011) dalam Sakinah (2015) beberapa makanan yang mengandung banyak purin bisa meningkatkan kadar asam urat di dalam tubuh. Namun, dibelakang faktor-faktor tersebut ternyata masih ada faktor penyebab

lainnya yaitu, karena kurangnya pengetahuan. Pengetahuan sangat berperan penting dalam perilaku seseorang terhadap suatu penyakit. Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya. Pengetahuan adalah segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapatkan oleh setiap manusia (Mubarak, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sakinah (2015), mengatakan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan pasien dengan pencegahan kejadian asam urat (gout).

Dalam penelitian Yuli, R (2016) menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan kadar asam urat. Sehingga dapat di simpulkan bahwa salah satu cara untuk mengurangi kejadian hiperurisemia adalah dengan cara meningkatkan pengetahuan mengenai asupan purin. Untuk itu usahakan untuk menghindari makanan yang banyak mengandung purin seperti Ikan kering, sarden, teri, hati, kaldu, daging jeroan, ikan tuna, ikan trout, lobster, udang, kerang dan juga minuman beralkohol dan masih banyak lagi. Minuman beralkohol seperti bir memiliki kadar purin tertinggi, makanya usahakan untuk menghindari minuman beralkohol (Aulia (2011) dalam Sakinah (2015)).

Jika dilihat kembali, insidensi kejadian hiperurisemia pada remaja belum terlalu membahayakan kesehatan dibandingkan dengan dampak pada dewasa dan lansia. Namun, tindakan preventif dan promotif harus tetap dilakukan agar mencegah kejadian hiperurisemia pada masa dewasa. Berdasar dari beberapa penelitian diatas penulis tertarik untuk membahas masalah mengenai “Gambaran pengetahuan remaja dengan konsumsi makanan tinggi kadar asam urat”.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana gambaran pengetahuan remaja tentang konsumsi makanan tinggi kadar asam urat.”

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1.Tujuan Umum

Tujuan penelitian karya tulis ilmiah ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang konsumsi makanan tinggi kadar asam urat.

1.3.2.Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah diperolehnya informasi meliputi:

- 1) Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang makanan tinggi kadar asam urat.

1.4. Manfaat Penelitian

- 1) Bagi instansi pelayanan kesehatan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau sumber informasi bagi pelayanan kesehatan kedepannya.
- 2) Bagi Institusi Pendidikan Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau sumber informasi serta dasar pengetahuan bagi mahasiswa keperawatan tentang gambaran pengetahuan remaja tentang konsumsi makanan tinggi kadar asam urat.

- 3) Bagi Penulis Selanjutnya Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup jelas kepada penulis selanjutnya dan menambahkan wawasan mengenai konsumsi makanan dengan kadar asam urat tinggi, serta menjadi landasan yang kuat untuk penulis-penulis berikutnya, khususnya yang menyangkut topik kadar asam urat darah pada remaja.
- 4) Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah mengenai Hiperurisemia.